BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka Tentang *Boarding School*

1. Pengertian Sistem Pendidikan *Boarding School*

Sistem pendidikan adalah suatu gabungan dari dua kata yaitu sistem dan pendidikan. Sistem yang merupakan kata serapan dari bahasa Yunani, yaitu *systema, systematos.* Berdasarkan penelusuran secara etimologis oleh Tatang Amirin (2003) dapat disimpulkan bahwa kata *systema* memiliki dua pengertian, yakni : (1) suatu hubungan yang tersusun atas sekian banyak bagian, dan (2) hubungan yang berlangsung di antara satuan atau komponen secara teratur. Jadi, *systema* mengandung arti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan.[15]

Sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, sistem mempunyai 3 ciri yaitu memiliki tujuan tertentu, memiliki fungsi tertentu, ditunjang oleh berbagai komponen. Untuk mencapai tujuan dari sistem, setiap sistem pasti memiliki fungsi tertentu. Agar proses pendidikan berjalan dan dapat mencapai tujuan secara optimal diperlukan fungsi perencanaan, fungsi administrasi, fungsi kurikulum, fungsi bimbingan, dan

[15] Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain sebagainya. Fungsi inilah yang terus menerus berproses hingga tercapainya tujuan.[16]

Suatu sistem merupakan keterkaitan antara *input* (masukan), proses, dan *output* (keluaran). Misalnya, masukan dari pembelajaran dapat berupa siswa, guru, materi, dan media. Proses pembelajaran adalah aktivitas kegiatan pembelajaran. Keluaran dapat berupa perubahan diri siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran.[17]

Sedangkan kata pendidikan menurut Abdurrahman al-Nahlawi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir yaitu pendidikan berasal dari kata *al-tarbiyah.* Dari segi bahasa, menurut pendapatnya, kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu: pertama, kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah, bertumbuh; kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar; ketiga, dari kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.[18]

Pendidikan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan

---

[16] Andi el-faraby, http://andinurdiansah.blogspot.co.id/2011/11/konsep-dasar-sistem-pembelajaran.html, diakses pada tanggal 22 Maret 2017 pukul 13.55

[17] Suwardi, *Manajement Pembelajaran*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007), h. 31-32.

[18] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. Ke-2, h. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelatihan.[19] Demikian pula dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan proses, cara, dan perbuatan mendidik.

Pada dasarnya pengertian pendidikan ialah usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Secara sederhana dan umum pendidikan dimaknai sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani dan rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Adapun pengertian dari sistem pendidikan yaitu suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang ada dalam proses pendidikan, dimana antara satu komponen dengan komponen lainnya saling berhubungan dan berinteraksi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Secara teoretis, suatu sistem pendidikan terdiri dari komponen-komponen atau bagian-bagian yang menjadi inti dari proses pendidikan, yakni terdiri dari tujuan, peserta didik, pendidik, alat pendidikan dan lingkungan. Komponen-komponen sistem pendidikan itu berkaitan erat satu dan lainnya, dan merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan.[20]

Boarding school merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu *boarding* dan *school*. *Boarding* berarti

[19] Damsar, *Pengantar Sosiologi*..., h. 8.
[20] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu*..., h. 123-124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asrama dan *school* berarti sekolah.[21] Menurut Oxford Dictionary "*Boarding School is school where pupils live during the term.*"[22] Artinya adalah : sekolah berasrama adalah lembaga pendidikan yang mana siswanya belajar dan tinggal bersama selama kegiatan pembelajaran.

Asrama adalah rumah pemondokan untuk tempat tinggal para peserta didik, pegawai dan sebagainya, sedangkan berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangunan atau komplek.

Kemudian Maksudin berpendapat "*Boarding school* adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran".[23]

Sekolah berasrama seperti halnya madrasah, sekolah Islam, atau madrasah pesantren, sama-sama mengacu pada lembaga sekolah, untuk tujuan mendapatkan akses lebih luas ke dunia kerja dan tuntutan dasar-dasar Sisdiknas. Sekolah berasrama juga ikut mengambil aspek-aspek pendidikan Nasional, khususnya kurikulum nasional.

---

[21] John M. Echols & Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 72.

[22] Victoria Bull (ed), *Oxford : Learner's Pocket Dictionary,* Fourth Edition, (New York: Oxford University Press, 2001), h. 43.

[23] Maksudin, "Pendidikan Nilai *Boarding School* di SMPIT Yogyakarta", *Disertasi UIN Sunan Kalijaga,* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), h. 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan berpola asrama ini sesungguhnya merupakan perpaduan antara sistem pendidikan sekolah umum dengan sistem pendidikan pesantren dimana siswa mendapatkan pendidikan selama 24 jam. Model pendidikan ini menawarkan keunggulan yang diukur dari sisi kesiapan peserta didiknya menjadi insan yang beriman dan bertakwa, serta mampu hidup mandiri dalam masyarakat.[24]

Boarding School memadukan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran di tempat yang sama. Pendidikan dengan sistem *boarding school* memberikan pengaruh positif terhadap nilai atau moral siswa karena di dalam asrama siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan tetapi juga mendapatkan ilmu keagamaan.

Sistem pendidikan *boarding school* dimana para siswanya tinggal dalam suatu asrama dan menetap disana selama waktu yang telah ditentukan. Sistem pendidikan seperti ini dapat memberikan pengawasan terhadap siswa dalam melakukan kegiatannya, dengan adanya pengawasan prestasi siswa dengan ilmu pengetahuan.

Pendidikan ini dilakukan di asrama, berlangsung selama 24 jam setiap hari, dengan jadwal yang terprogram secara konkret dan jelas dari waktu ke waktu. Dengan jadwal yang ketat dan terstruktur dengan baik

---

[24] Murtadho, *Kumpulan Sinopsis Hasil-hasil Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik : Badan Litbang dan Diklat Departemen RI, Tahun 2006), h. 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diselenggarakan oleh lembaga selama 24 jam setiap hari ini, dapat di pahami bahwa pendidikan dengan sistem *boarding school* dilakukan dengan manajemen waktu secara sistematis dan memadai.

Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya sistem pendidikan *boarding school* adalah sebuah sistem pendidikan dalam suatu lembaga sekolah yang mana proses pembelajaran berlangsung selama 24 jam setiap harinya yang melibatkan peserta didik dan para pendidiknya bisa berinteraksi secara langsung serta para siswanya tinggal di asrama yang telah di sediakan oleh sekolah tersebut.

2. Latar Belakang Munculnya Boarding School

Sistem pendidikan yang ada di Indonesia selama ini merupakan produk bangsa Belanda yang telah menjajah selama 350 tahun, dimana sistem pembelajarannya hanya bersifat duniawi (sekuler) yang mana tujuan dari sistem itu adalah untuk menjauhkan rakyat Indonesia yang nota bene beragama Islam dari agamanya. Sehingga kaum penjajah bisa dengan mudah menanamkan nilai-nilai agama dan kepentingan politik mereka bisa tercapai dengan mudah.

Setelah Indonesia merdeka, penyelenggaraan pendidikan agama mendapat perhatian serius dari pemerintah, baik di sekolah-sekolah negeri maupun swasta. Usaha itu dimulai dengan memberikan bantuan terhadap lembaga-lembaga tersebut sebagaimana yang dianjurkan oleh Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP) tanggal 27 Desember

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1945 yang menyebutkan bahwa madrasah dan pesantren yang pada hakekatnya adalah salah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya hendaklah pula mendapat perhatian dan bantuan nyata berupa tuntunan dan bantuan materiil dari pemerintah.[25]

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang bersifat non-formal dan menjadi pusat pendidikan agama Islam. Pesantren disebut-sebut sebagai suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat "tradisional" untuk mempelajari lebih dalam tentang agama Islam sebagai pedoman hidup untuk diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan madrasah dalam istilah bahasa Arab berarti tempat belajar. Padanannya dalam bahasa Indonesia adalah sekolah. Namun istilah madrasah ini selalu mempunyai konotasi khusus yakni sekolah-sekolah agama Islam.[26]

Sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan di madrasah adalah perpaduan antara sistem pondok pesantren dan sistem sekolah modern. Perpaduan tersebut berlangsung secara berangsur-angsur mulai dari mengikuti sistem klasikal, sistem pengajian kitab, diganti dengan bidang-bidang pelajaran tertentu, sampai pada adanya kenaikan tingkat berdasarkan atas kemampuan siswa menguasai sejumlah bidang studi

[25] Munawir, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Surabaya: Indo Pramaha, 2012), h. 133.
[26] Ibid., h. 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu. Akhirnya karena pengaruh ide-ide pembaruan yang berkembang di dunia Islam dan kebangkitan nasional, sedikit demi sedikit pelajaran umum masuk ke dalam kurikulum madrasah.[27]

Sebagai konsekuensi dari usaha-usaha pembaharuan pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam rangka mengejar ketertinggalan dari dunia barat, maka dunia Islam termasuk Indonesia terdapat adanya dualism dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan modern pada umumnya dilaksanakan oleh pemerintah, dengan menggunakan kurikulum dan mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan modern. Sedangkan sistem pendidikan tradisional merupakan sisa-sisa dan pengembangan sistem Zawiyah, pada umumnya tetap mempertahankan agama sebagai mata pelajaran pokok.

Dualisme sistem pendidikan ini kenyataannya sangat merugikan Islam, sebab madrasah tradisional akan mengeluarkan lulusan yang tidak banyak tahu tentang ilmu-ilmu modern yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh bagiannya di dunia. Sementara lulusan pendidikan sekolah umum akan mengeluarkan lulusan yang tidak mengenal agama Islam atau bahkan anti agama, sehingga seluruh perbuatannya dalam masyarakat tanpa kontrol.[28]

---

[27] Ibid., h. 142.
[28] Ibid., h. 144-145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah berusaha memasukkan pendidikan agama ke sekolah umum dan memajukan pendidikan madrasah dengan memasukkan pelajaran umum ke dalamnya.

Respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan-perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia sejak awal abad ke-20 ini mencakup empat hal: *pertama*, pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum dan *vocational; kedua,* pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal, perjenjangan; *ketiga,* pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; dan *keempat,* pembaruan fungsi, dari fungsi pendidikan mengembang meliputi fungsi sosial ekonomi.

Perpaduan sistem pendidikan pondok pesantren dan sistem sekolah modern berimplikasi terhadap adanya sistem klasikal yang terorganisasi. Integrasi kedua sistem tersebut melahirkan bentuk pendidikan sinergis dan independen. Dengan model pendidikan terpadu (*integrated*) antara pesantren dan sekolah modern seperti ini dapat dikatakan sebagai *Boarding School.*

3. Tujuan Pendidikan *Boarding School*

Tujuan adalah sesuatu (keinginan atau cita-cita) yang hendak dicapai. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor-faktor lain yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan.[29]

Dalam konstelasi pemikiran sistem pendidikan, tujuan merupakan hal penting yang harus dipikirkan, sehingga suatu konsep pendidikan yang dibangun sesuai dengan platform institusi dan out put yang ingin dicapai. Maka tujuan merupakan visi yang dikonstruksi dalam sebuah bentuk ideal:

a. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi.
b. Meningkatkan kemampuan akademik dan profesional serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan.
c. Melakukan pembaharuan sistem pendidikan.
d. Memberdayakan lembaga pendidikan.
e. Melakukan pembaharuan dan pemantapan sistem pendidikan nasional berdasarkan prinsip desentralisasi otonomi keilmuan dan manajemen.
f. Meningkatkan kualitas lembaga pendidikan.
g. Mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif.

[29] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan tersebut nampak secara sederhana namun komperehensif dan tampak sifat visionernya dijelaskan dalam UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 4 dinyatakan bahwa:

> "Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bartaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan".[30]

Sebagaimana *boarding school* juga mengacu pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam GBHN dan UUSPN yaitu menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, kepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, kesetiakawanan sosial, kesadaran akan sejarah bangsa dan sikap menghargai pahlawan serta berorientasi masa depan.

Boarding school yang sering kita jumpai di negara Indonesia ini teradopsi dari sistem pondok pesantren, begitu pula dengan tujuan pembelajarannya. Sebagai acuan pokok pelaksanaan pendidikan pesantren

[30] Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya, (Jakarta: Sinar Grafika, 1992), h. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengacu pada tujuan terbentuknya pesantren baik tujuan umum maupun tujuan khusus.

Tujuan umum pesantren adalah membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi penyampai ajaran agama Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khusus pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.[31]

4. Kurikulum Sistem Pendidikan *Boarding School*

Kurikulum dalam pendidikan secara sederhana dapat dipahami sebagai serangkaian materi pelajaran yang diajarkan di sebuah institusi pendidikan. Kurikulum memberikan cerminan bentuk manusia seperti apa yang diinginkan setelah mengikuti pendidikan di lembaga tertentu.

Samsul Nizar mengatakan, bahwa agar fitrah dalam diri siswa berkembang optimal, maka penekanan seluruh materi pendidikan yang ditawarkan hendaknya berjalan integral. Hal ini yang mutlak yang diperlukan agar proses belajar mengajar berjalan efektif adalah tersedianya bentuk kurikulum yang *credible, fleksible,* dan *accepteble*. Dalam hal ini, Islam dengan ajarannya yang memotivasi umatnya untuk menciptakan

[31] Fa'uti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren,* (Surabaya: Alpha, 2006), h. 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk-bentuk yang disenanginya. Hanya saja, dalam sistematisnya, perlu memperhitungkan aspek manfaatnya, baik bagi individu siswa maupun masyarakat.[32]

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada sistem *boarding school* kurikulum yang digunakan adalah kurikulum terpadu (terintegrasi). Kurikulum terpadu adalah kurikulum yang memadukan antara kurikulum dari KEMENDIKBUD (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan) dengan kurikulum KEMENAG (Kementrian Agama), ataupun kurikulum dari lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Integrasi berasal dari kata "Integer" yang berarti unit. Integrasi yang dimaksud adalah perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan keseluruhan.[33] Bentuk kurikulum terpadu ini merupakan bentuk kurikulum yang paling bertahan dan terkoordinasi antara bagian-bagian materi pelajarannya.

Abdurrahman An-Nahlawi mengatakan bahwa "dalam integrated kurikulum seluruh materi pelajaran dan pengetahuan yang akan diberikan kepada anak didik harus bertalian dengan poros tertentu, dengan subyek atau perkara yang dicenderungi dan menjadi perhatian siswa.[34]

---

[32] Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), cet. ke-1, h. 168.

[33] Nasution, *Azas-azas Kurikulum,* (Bandung: Jemmars, 1980), h. 196.

[34] Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam,* (Bandung: CV Diponegoro, 1992), h. 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada umumnya usaha pendidikan untuk memadukan antara kedua sistem tersebut telah diadakan, dengan jalan memasukkan kurikulum ilmu pengetahuan modern ke dalam sistem pendidikan tradisional, dan memasukkan pendidikan agama ke dalam kurikulum sekolah-sekolah modern. Dengan demikian diharapkan sistem pendidikan tradisional akan berkembang secara berangsur-angsur mengarah ke sistem pendidikan modern. Sampai sekarang proses pemaduan antara kedua sistem dan pola pendidikan Islam ini, tampak masih berlangsung di seluruh negara dan masyarakat Islam.[35]

Kurikulum terpadu merupakan kumpulan bahan dan materi dari berbagai disiplin ilmu sebagai solusi masalah tertentu sebagai pusat pembelajaran yang diciptakan dalam sebuah integrasi keilmuan.

Hendyat Soetopo mengatakan bahwa *integrative curriculum* mengutamakan segi-segi psikologi yang berpengaruh terhadap integrasi pribadi individu dan lingkungannya. Kurikulum yang integrative dibedakan lagi menjadi 3 bentuk, yaitu :

a. The Child-center Curriculum

Bentuk kurikulum ini menggunakan kegiatan-kegiatan normal anak sebagai dasar untuk mengorganisir pengalaman belajar anak,

[35] Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Ed. 1, Cet. 3, h. 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misalnya: observasi, bermain, dan kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan oleh peserta didik.

b. *The Social Fungtion Curriculum*

Kurikulum ini mencoba mengeliminasi mata pelajaran sekolah dari keterpisahannya dengan fungsi-fungsi utama kehidupan social sebagai dasar pengorganisasian pengalaman belajar. Bentuk kurikulum ini mencoba mengorganisir semua materi pelajaran dalam hubungan dengan lingkungan sekitar.

c. *The Experience Curriculum*

Bentuk kurikulum ini lebih menekankan pada kebutuhan anak sebagai dasar perencanaan pendidikan, dengan lebih memperhatikan bakat dan minat peserta didik. Tipe ini menyerupai pendekatan the child-centered curriculum dengan mengutamakan anak sebagai dasar pengorganisasian pekerjaan sekolah.[36]

Integrasi sekolah ke dalam sistem pendidikan pesantren merupakan upaya perubahan atau pembaharuan yang dilakukan pengelola pesantren yang agar tetap eksis dalam menghadapi dunia modern dan khususnya dalam menampung dinamika umat Islam.[37]

---

[36] Hendyat Soetopo, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 80-81.

[37] Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, (Surabaya: Diantama, 2006), h. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Zaenal Arifin dalam Pengembangan Manajemen pada prinsipnya, sekolah Islam terpadu merupakan perubahan atas kegagalan yang dilakukan sekolah umum dan lembaga pendidikan Islam, untuk memadukan ilmu umum dan agama. Sehingga, dalam praktiknya, sekolah Islam terpadu melakukan pengembangan kurikulum dengan cara memadukan kurikulum pendidikan umum yang ada di Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), seperti pelajaran matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, IPA, IPS, dan lain-lain, serta kurikulum pendidikan agama Islam yang ada di Kementrian Agama (Kemenag), ditambah dengan kurikulum hasil kajian Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).

5. Kelebihan dan Kelemahan Sistem Pendidikan *Boarding School*

Sekolah yang menyelenggarakan pendidikannnya dengan menggunakan sistem *boarding school* sebagai sebuah konsep yang inovatif yang lahir dari keprihatinan terhadap persekolahan konvensional, pada umumnya memiliki kelebihan-kelebihan di samping memiliki kelemahan.

a. Kelebihan sistem pendidikan *Boarding School*

Diantara kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh sistem *Boarding Schoool*, yaitu: *pertama*, ukuran kelas biasanya lebih kecil daripada kelas-kelas yang ada di sekolah-sekolah *non boarding* (tidak berasrama). *Kedua*, mutu pendidikan akademik dan keahlian khusus bagi siswa merupakan prioritas utama. *Ketiga*, sumber daya yang ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada sekolah sistem *boarding,* seperti perpustakaan, fasilitas teater, sarana olah raga, dan pilihan lokal bermutu, lebih memadai. *Keempat,* sekolah dengan sistem *boarding* memiliki standar akademik yang lebih tinggi dan hal itu merupakan tantangan bagi siswa. *Kelima,* pilihan mata pelajaran atau keterampilan di sekolah dengan sistem *boarding* lebih banyak dan bervariasi serta memiliki cakupan yang cukup luas. *Keenam,* penasihat sekolah sistem *boarding* biasanya merupakan tenaga ahli yang relevan.[38]

Sekolah dengan sistem *boarding school* memiliki beberapa keunggulan jika dibandingkan dengan sekolah regular, yaitu:[39]

1) Program pendidikan paripurna

   Umumnya sekolah-sekolah regular terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan akademis sehingga banyak aspek hidup anak yang tidak tersentuh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang ada dalam pengelolaan program pendidikan pada sekolah regular. Sebaliknya, sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang komprehensif-holistic dari program pendidikan keagamaan, *academic development, life skill* (*soft skill* dan *hard skill*) sampai dengan membangun wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak

[38] Maksudin, *Sistem Boarding School SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta : Transformasi dan Humanisme Religius,* Jurnal Cakrawala Pendidikan, Februari 2012, Th. XXXI, No. 1, h. 44.

[39] Sutrisno Muslimin, *https://sutris02.wordpress.com/2008/09/08/problem-dan-solusi-pendidikan-berasrama-boarding-school/* , diakses pada tanggal 11 Januari 2017 pukul 23.50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya sampai pada tataran teoritis, tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup.

2) Fasilitas lengkap

Sekolah berasrama mempunyai fasilitas yang lengkap, mulai dari fasilitas sekolah yaitu kelas belajar yang baik, laboratorium, klinik, sarana olah raga semua cabang olah raga, perpustakaan, kebun dan taman hijau. Sementara di asrama fasilitasnya adalah kamar dengan segala isi sesuai kebutuhan peserta didik. Dan juga tersedia fasilitas dapur beserta perlengkapannya.

3) Guru yang berkualitas

Sekolah-sekolah berasrama umumnya menentukan persyaratan kualitas guru yang lebih jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Kecerdasan intellectual, social, spritual, dan kemampuan pedagogis-metodologis serta adanya *ruh mudaris* pada setiap guru di sekolah berasrama. Ditambah lagi kemampuan berbahasa asing: inggris, arab, mandarin, dan lain-lain. Sampai saat ini dalam penilaian terhadap sekolah-sekolah berasrama (boarding school) belum mampu mengintegrasikan guru sekolah dengan guru asrama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kelemahan sistem pendidikan *Boarding School*

Sistem pendidikan *Boarding School* yang memiliki arti pendidikan sepanjang hari (*fullday*) tidak terlepas dari kelemahan dan kekurangan, diantaranya:[40]

1) Sistem seperti ini acapkali menimbulkan rasa bosan pada siswa. Sistem pembelajaran dengan pola ini membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus.
2) Sistem pendidikan ini memerlukan perhatian dan kesungguhan manajemen bagi pengelola. Agar proses pembelajaran pada lembaga pendidikan yang berpola *boarding* berlangsung secara optimal, sangat dibutuhkan perhatian dan curahan pemikiran terlebih dari pengelolanya, bahkan pengorbanan baik fisik, psikologis, material, dan lainnya.

6. Jenis-Jenis Boarding School

a. Menurut sistem bermukim siswa :[41]

1) *All Boarding School* : Seluruh siswa tinggal di asrama kampus atau sekolah
2) *Boarding day School* : Mayoritas siswa tinggal di sekolah dan sebagian lagi di lingkungan sekitar kampus atau sekolah

---

[40] Nor Hasan, *Fullday School: Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing*, Tadris, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2006, h. 116.

[41] Maulidi Ahmad, http://maulidiachmad.blogspot.co.id/2013/06/sistem-boarding-school.html diakses pada tanggal 10 Januari 2017 pukul 23.50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Day Boarding* : Mayoritas tidak tinggal di kampus meskipun ada sebagian yang tetap tinggal di kampus atau sekolah

b. Menurut jenis siswa :

1) *Junior Boarding School :* Sekolah yang menerima murid dari tingkat SD s/d SMP, namun biasanya hanya SMP saja
2) *Co-educational School* : Sekolah yang menerima siswa laki-laki dan perempuan
3) *Boys School* : Sekolah yang menerima siswa laki-laki saja
4) *Girl School* : Sekolah yang menerima siswa perempuan saja
5) *Pre-professional arts School* : Sekolah khusus untuk seniman
6) *Religius School* : Sekolah yang kurikulumnya mengacu pada agama tertentu
7) *Special needs Boarding School* : Sekolah untuk anak-anak yang bermasalah dengan sekolah biasa.

c. Menurut sistem sekolah[42]

1) *Military school,* yaitu sekolah yang mengikuti aturan militer dan biasanya menggunakan seragam khusus.
2) *5 day boarding school,* yaitu sekolah dimana siswa dapat memilih untuk tinggal diasrama atau pulang di akhir pekan.

[42] Suyadi, "Evolusi Pesantren Dinamika Perubahan Pesantren Hingga *Boarding School*", *Skripsi Sarjana Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pendidikan Bina Insan, 2012), h. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tinjauan Pustaka Tentang *Life Skill*

1. Pengertian *Life Skill*

Suatu kompetensi adalah suatu pernyataan tentang apa yang sepantasnya dipelajari dan dilakukan siswa secara terus menerus. Kompetensi menuntut seseorang untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai serta karakteristik pribadi yang mendukung pekerjaan dengan kriteria unggul. Kriteria unggul tersebut sangatlah penting untuk dicapai oleh seseorang untuk menjadi manusia unggul. Manusia unggul adalah manusia yang memiliki kompetensi standar dan kecakapan hidup yang dibutuhkan untuk bisa bersaing dalam percaturan global. Kompetensi tersebut antara lain: berpikir kreatif-produktif, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, belajar bagaimana belajar, kolaborasi, pengelolaan/pengendalian diri.

Brolin, mendefinisikan *Life skills* atau kecakapan hidup sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan.[43]

Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa

[43] Brolin, D.E. (1989). *Life Centered Career Education: A Competency Based Approach.* Reston, VA: The Council foe Exceptional Children. *"Life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employement experience".*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Dimensi-dimensi kecakapan hidup terdiri dari: integritas, inisiatif, fleksibilitas, ketekunan, berorganisasi, humor, upaya berpikir sehat, pemecahan masalah, tanggung jawab, kesabaran, persahabatan, sikap ingin tahu, kerja sama, kepedulian dan ketelitian, keberanian dan keteguhan hati, kebanggaan.[44]

a. *Life Skills*: Sebuah Konsep Pendidikan

Pendidikan *life skills* merupakan pendidikan yang orientasi dasarnya membekali keterampilan peserta didik yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan.

Dalam pendidikan formal, pendidikan kecakapan hidup *(Life Skills)* dapat dilakukan melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek pengembangan diri, yang materinya menyatu pada sejumlah mata pelajaran yang ada.

---

[44] I Wayan Santyasa, *Peluang Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup: Suatu Tujuan Teoritik menurut Perspektif Teknologi Pembelajaran,* Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja, Edisi Khusus Th. XXXVI Desember 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Esensi dari pendidikan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik preservatif maupun progresif.[45]

Hasil yang diharapkan dari pendidikan kecakapan hidup pada pendidikan sekolah adalah sebagai berikut.

1) Peserta didik memiliki asset kualitas batiniyah, sikap, dan perbuatan lahiriyah yang siap untuk menghadapi kehidupan masa depan sehingga yang bersangkutan mampu dan sanggup menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
2) Peserta didik memiliki wawasan luas tentang pengembangan karir dalam dunia kerja yang sarat perubahan yaitu yang mampu meilih, memasuki, bersaing, dan maju dalam karir.
3) Peserta didik memiliki kemampuan berlatih untuk hidup dengan cara yang benar, yang memungkinkan peserta didik berlatih tanpa bimbingan lagi.
4) Peserta didik memiliki tingkat kemandirian, keterbukaan, kerjasama, dan akuntabilitas yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
5) Peserta didik memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup yang dihadapi.

[45] Imam Mawardi, *Pendidikan Life Skills...*, h. 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tujuan Pendidikan *Life Skill*

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.[46]

Dikutip dari sebuah buku Filsafat Pendidikan Islam al-Shaibany mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan melalui usaha dalam proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu sebagai pribadi atau masyarakat atau pada proses pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi asasi dalam masyarakat, maka tujuan pendidikan diklasifikasikan pada tiga bidang;

1) Tujuan individual yang berkaitan dengan individu, pelajaran dan dengan pribadi mereka, tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya dan pada pertumbuhan dan pada persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
2) Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya dan

[46] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaiatan dengan perubahan kehidupan yang diinginkan dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.

3) Tujuan-tujuan yang profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.[47]

Tim *Broad-Based Education* Depdiknas, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah untuk:[48]

1) Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi,
2) Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, dan
3) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.

Tujuan utama pendidikan kecakapan hidup adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa datang.

---

[47] Fa'uti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan...,* 27-28

[48] Depdiknas, *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (Pendidikan Menengah),* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bentuk-bentuk *Life Skill*

Secara garis besar, kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu: (1) kecakapan hidup generik (*generic life skill*), (2) dan kecakapan hidup spesifik (*specific life skill*). Masing-masing jenis kecakapan itu dapat dibagi menjadi sub kecakapan.[49]

Kecakapan hidup generik atau kecakapan yang bersifat umum, adalah kecakapan untuk menguasai dan memiliki konsep dasar keilmuan. Kecakapan hidup generik berfungsi sebagai landasan untuk belajar lebih lanjut dan bersifat transferable, sehingga memungkinkan untuk mempelajari kecakapan hidup lainnya.

Kecakapan hidup generik terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*), dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri (*self awareness skill*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*). Sedangkan dalam kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*).[50]

Yang perlu diperhatikan, adalah bahwa kecakapan hidup generik merupakan fondasi dari kecakapan hidup lainnya. Oleh sebab itu, sesungguhnya semua kecakapan hidup bisa dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan asal diterapkan secara proporsional (sesuai kebutuhan).

---

[49] Imam Mawardi, *Pendidikan Life Skill*...,
[50] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu. Kecakapan hidup spesifik terkait dengan bidang pekerjaan (occupational) atau bidang kejuruan (vocational) tertentu. Jadi kecakapan hidup spesifik diperlukan seseorang untuk menghadapi masalah bidang tertentu.

Kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Kecakapan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual. Sedangkan kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik. Kecakapan vokasional terbagi atas kecakapan dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*).[51]

Tabel 1: Ruang Lingkup *Life Skills* (Depdiknas, 2007)

Kecakapan Personal: a. Kesadaran Diri	1) Kesadaran diri sebagai hamba Allah, makhluk sosial, dan makhluk lingkungan 2) Terfokus pada kemampuan untuk melihat potret diri 3) Kesadaran akan potensi diri dan dorongan untuk mengembangkannya

[51] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Berpikir Rasional	1) Kecakapan mengenali informasi 2) Kecakapan menggali, mengolah informasi, dan mengambil keputusan secara cerdas 3) Kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif
Kecakapan Sosial	1) Kecakapan berkomunikasi secara lisan dan tulisan 2) Kecakapan mengelola konflik dan mengendalikan emosi 3) Kecakapan bekerjasama dan berpartisipasi
Kecakapan Akademik	1) Kecakapan mengidentifikasi variabel 2) Kecakapan menghubungkan variabel 3) Kecakapan merumuskan hipotesa 4) Memecahkan melaksanakan penelitian
Kecakapan Vokasional	1) Kecakapan dalam bidang pekerjaan tertentu 2) Kecakapan menciptakan atau membuat produk 3) Memecahkan berwirausaha

Pada dasarnya kecakapan hidup meliputi kecakapan dasar, kecakapan instrumental, *general life skill, spesifik life skill, personal skill,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

social skill, environmental skill, occupational skill. Dalam pelaksanaan *life skill* di lembaga pendidikan dengan cara menginternalisasikan komponen-komponen kecakapan hidup tersebut digunakan strategi-strategi sebagai berikut :

a. Melalui reorientasi pembelajaran setiap guru yang akan menyampaikan mata pelajaran harus merencanakan komponen-komponen yang akan di internalisasikan dalam proses pembelajaran, sehingga pencapaian kompetensi dalam setiap mata pelajaran hendaknya di ikuti dengan "penyemaian" komponen-komponen dari kecakapan hidup.
b. Mengubah strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan dan metode yang variatif, sehingga memungkinkan :
    1) Peserta didik lebih aktif
    2) Kondisi atau suasana belajar menyenangkan
    3) Pengembangan budaya baca, tulis, observasi
    4) Fungsi guru bergeser dari pemberi informasi menuju seorang fasilitator
    5) Pemanfaatan perpustakaan, laboratorium, dan sumber belajar lain
    6) Materi yang dipelajari terkait dengan lingkungan kehidupan siswa, sehingga dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan
    7) Peserta didik terbiasa mencari informasi dari berbagai sumber

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Menggeser “teaching” menjadi “learning
9) Lebih banyak komponen-komponen dalam kecakapan hidup yang bisa di internalisasikan dalam PBM (proses belajar mengajar)
10) Selain itu kecakapan-kecakapan hidup dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler

C. PERAN SISTEM PENDIDIKAN *BOARDING SCHOOL* DALAM MENINGKATKAN *LIFE SKILL* SISWA

Pola pendidikan dengan sistem *boarding school* ini merupakan jawaban atas kegelisahan masyarakat akan pendidikan bagi anak yang orang tuanya tidak memiliki banyak waktu untuk mengawasi dan memperhatikan pendidikan yang diperoleh anaknya karena sibuk bekerja dan berkarir. Dengan adanya *boarding school* orang tua tidak lagi mencemaskan anak-anaknya akan terpengaruh oleh dunia luar yang bebas dan tidak memiliki manfaat.

Boarding School merupakan perkembangan dari pondok pesantren yang mengikuti kemajuan teknologi modern. Sekolah ini hadir dengan memberikan perpaduan antara ilmu agama dan pengetahuan umum secara seimbang dan terpadu, dimana ilmu agama sebagai landasan bersikap dan skill profesionalitas yang di gali dari pengetahuan umum sebagai daya tawar perubahan dan kemajuan zaman, artinya keimanan dan ketaqwaan (imtaq) harus seimbang dengan wawasan skill ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan memiliki tujuan yang ideal yaitu memanusiakan manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran seyogyanya diarahkan untuk mengembangkan potensi, kompetensi, dan kecakapan hidup seseorang, sehingga dia siap memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan di dunia nyata.

Boarding school memiliki peranan penting dan strategis dalam pembentukan akhlak yang paripurna, hal ini bisa dicermati dari latar belakang berdirinya *boarding school* yang memadukan kurikulum pesantren dengan sekolah umum. Adapun peran *boarding school*, sebagai berikut :

1. Mengembangkan lingkungan belajar yang Islami
2. Menyelenggarakan program pembelajaran dengan sistem mutu terpadu dan terintegrasi yang memberikan bekal kecerdasan intelektual, spritual dan emosional, serta kecakapan hidup (*life skill*).
3. Mengelola lembaga pendidikan dengan sistem manajemen yang afektif, kondusif, kuat, bersih, modern dan memiliki daya saing.
4. Mengoptimalkan peran serta orang tua, masyarakat dan pemerintah.

Pendidikan dengan sistem *boarding school* (sekolah berasrama) pada umumnya di kenal oleh masyarakat sebagai pendidikan yang menekankan prinsip-prinsip kemandirian. Diantaranya, prinsip kemandirian itu digunakan untuk memberikan keleluasaan kepada siswa dalam usaha memadukan berbagai nilai moral dalam diri pribadi masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip kemandirian yang memuat berbagai nilai moral itu dapat dilukiskan ke dalam empat gambaran kepribadian sebagai berikut:[52]

1. Pribadi yang selalu menjalani hidup sebagai bentuk pertumbuhan dan perkembangan. Artinya, pribadi itu memandang hidupnya sebagai suatu proses untuk menjadi sebuah figur yang diwarnai oleh berbagai pengalaman yang dipilihnya yang mengakibatkan terjadinya pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, pribadi itu berani menanggung resiko atau bertanggung jawab dalam menghadapi konflik atau pertentangan yang terjadi yang disadarinya sebagai sebuah proses perkembangan. Diyakini olehnya bahwa hidup tanpa resiko justru akan menghalangi proses perkembangan dirinya. Dengan kata lain, pribadi itu memiliki kesadaran terhadap perubahan yang mesti dialaminya.
2. Pribadi yang memiliki kesadaran akan jati dirinya dan identitasnya. Pribadi itu dapat mengenal dan menjelaskan nilai-nilai yang dipercayai dan diyakini serta dapat menegaskannya secara terbuka, sejauh nilai-nilai itu telah menjadi bagian atas jati dirinya. Walaupun ia memiliki kepekaan terhadap kebutuhan-kebutuhan orang lain, jati diri atau identitas yang telah ia kembangkan adalah miliknya dan tidak disandarkan pada harapan orang lain atas dirinya. Jati diri yang ia miliki terbentuk dari proses kesadaran dalam memilih dan keteguhan hatinya.

[52] Maksudin, *Sistem Boarding*..., h. 46-47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pribadi yang senantiasa terbuka dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Ia tidak memutuskan diri dan menghindarkan diri dari orang-orang disekelilingnya. Ia dapat mengkomunikasikan rasa empatinya secara jelas terhadap orang lain. Ia secara efektif dapat bersama-sama dan berperan dalam suatu suasana kelompok.
4. Pribadi yang menggambarkan suatu kebulatan kesadaran. Ia merasakan suatu keseimbangan antara hati dan pikirannya. Ia mengalami dan memiliki rasa keutuhan pribadinya. Ia dapat menggunakan daya intuisi, imajinasi, dan penalarannya dengan seimbang.

Tantangan kehidupan di masa yang akan datang menuntut manusia untuk hidup secara mandiri sehingga peserta didik harus dibekali dengan kecakapan (*life skill*) melalui muatan, proses pembelajaran dan aktifitas-aktifitas lain di sekolah yang dapat meningkatkan *life skill* mereka. Pada hakekatnya pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup adalah pendidikan untuk membentuk watak dan etos. Selain itu pendidikan yang seperti ini bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi (kemampuan) peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

Tuntutan *life skill* pada dasarnya mencakup beberapa aspek diantaranya keterampilan peserta didik, profesionalitas, dan kecakapan dalam melakukan transformasi menuju perubahan sosial. Sebagaimana yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijelaskan bahwa kecakapan hidup bukan semata cakap dalam berpikir dan akademis, namun cakap dalam keterampilan vokasional dan sosial.

Oleh karena itu, pendidikan dengan sistem sekolah berasrama (*boarding school*) merupakan alternatif terbaik untuk mempersiapkan generasi yang cakap dan mandiri serta berakhlak mulia. Selama 24 jam siswa berada dalam pengawasan yang total oleh pihak guru, pengasuh dan pengelola baik di sekolah maupun di asrama. Siswa-siswi benar-benar dipersiapkan untuk masuk kedalam dunia nyata dengan modal yang cukup, tidak hanya kompetensi akademis, akan tetapi keterampilan-keterampilan lainnya juga dipersiapkan sehingga mereka memiliki bekal untuk memasuki dan menaklukan dunia yang nyata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id